

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah perairan laut Indonesia memiliki potensi sumberdaya hayati (ikan) yang berlimpah. Potensi perikanan tersebut terdiri atas potensi ikan pelagis dan demersal yang tersebar pada hampir semua bagian perairan laut Indonesia termasuk di wilayah perairan teritorial, perairan laut Nusantara dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan, yaitu berbagai jenis ikan untuk memenuhi permintaan sebagai sumber makanan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Adanya permintaan yang menyebabkan terjadi siklus ekonomi dimana akan terjadi keuntungan dan kerugian, sehingga aktivitas penangkapan akan dilakukan dengan meningkatkan produksi ikan untuk meraih keuntungan yang sebesar-sebesarnya oleh pelaku usaha penangkapan ikan.

Sumberdaya alam yang ada sekarang ini belum dimanfaatkan secara bijaksana dan kurang memperhatikan kelestariannya. Masyarakat pesisir dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut sebagai tempat usaha baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut harus diimbangi dengan usaha-usaha yang sifatnya konservatif. Hal ini bertujuan agar pemanfaatan sumberdaya yang ada akan tetap lestari. Selain mempunyai hak untuk mengelola atau menggunakan sumberdaya, kita juga mempunyai kewajiban untuk menjaga sumberdaya agar sumberdaya tersebut dapat terus dimanfaatkan dalam waktu yang sangat lama atau secara berkelanjutan. Oleh karena itu

partisipasi masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam mendukung terpeliharanya konservasi sumberdaya alam. Pengelolaan sumberdaya pesisir yang dilakukan jika tanpa arahan dan rancangan kebijakan yang benar, maka akan mengurangi tingkat keberhasilan suatu usaha. Mengingat pemanfaatan sumberdaya di Indonesia yang bersifat *open access* maka peraturan tentang pemakaian alat tangkap dan lain sebagainya masih kurang teratur. Akan tetapi sebaliknya apabila pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya alam merupakan salah satu landasan pemikiran bagi keberlanjutan pembangunan. Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Selain itu, sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya. Kegiatan perikanan tangkap khususnya di pesisir pantai sampai saat ini masih menjadi alternatif utama penangkapan ikan bagi sebagian besar nelayan Indonesia. Dari total armada penangkapan yang ada, kurang lebih 90%-nya adalah perikanan skala kecil yang terkonsentrasi di daerah pantai. Minimnya modal dan teknologi penangkapan serta melimpahnya sumberdaya ikan di daerah pantai mendorong nelayan untuk melakukan aktivitas di sana (**Monintja, 2006**). Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khusus tangkap sampai saat ini masih didominasi oleh usaha kecil, aplikasi teknologi yang masih sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai, dan produktivitas yang relatif masih

rendah. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat tangkap maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektifitas efisiensi alat tangkap dan penggunaan factor-faktor produksi produksi lainnya belum optimal.

Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan akhirnya mempengaruhi pula pada tingkat kesejahteraan para nelayan, mengapa dapat berpengaruh, karena Dalam melaksanakan kegiatannya nelayan sangat bergantung pada faktor-faktor produksi (input) yang pada beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan harga sehingga dengan hasil tangkapan yang cenderung tidak pasti, menyebabkan pendapatan para nelayan juga menurun.

Hubungan panjang berat ikan dan distribusi panjangnya perlu diketahui, terutama untuk mengkonversi statistik hasil tangkapan, menduga besarnya populasi dan laju mortalitasnya. Lebih lanjut, hubungan panjang berat diperlukan dalam pengelolaan perikanan, yaitu menentukan selektifitas alat tangkap agar ikan-ikan yang tertangkap hanya yang berukuran layak tangkap. Nilai hubungan panjang berat mencerminkan keadaan fisiologis seperti bentuk tubuh, kandungan lemak, dan tingkat pertumbuhan (**Froese dan Torres, 2006 dalam Fuadi. Z, et. al. 2016**).

Kajian hubungan panjang-berat ikan telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya; ikan layang (*Decapterus ruselli*) dari perairan sekitar Teluk Likupang, Sulawesi Utara (Manik, 2009), ikan sebelah (*Psettodes erumel*) di perairan Jepara (**Redjeki, 2003**), beberapa jenis ikan asli Danau Sentani, Papua (**Umar dan Lismining, 2006**), ikan kerapu (*Serranidae*) diperairan Berau, Kalimantan Timur (**Nuraini, 2007**). Salah satu kajian tentang hubungan panjang-

berat ikan yang hidup di perairan Aceh yang pernah dilaporkan adalah dua jenis ikan air tawar yang hidup di Danau Laut Tawar *Rasbora tawarensis* dan *Poropuntius tawarensis* (Muchlisin, 2010). Kegiatan pendaratan hasil tangkapan kapal tonda di Muara Padang sangat aktif sekali di bandingkan di Pelabuhan Perikanan Samudra Bungus (PPS) yang merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Namun kajian panjang berat terhadap ikan yang terutama hidup di perairan barat Sumatera khususnya yang didaratkan di Muara Padang belum optimal dalam pengumpulan data, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini sebagai upaya penyedia data awal tentang kondisi ikan di Muara Padang.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jenis ikan hasil tangkapan yang didaratkan
2. Menganalisis hubungan panjang dan berat ikan hasil tangkapan.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai jenis-jenis dan hubungan panjang berat ikan yang didaratkan di Muara Padang, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi instansi terkait tentang pengelolaan sumberdaya ikan di Provinsi Sumatera Barat di masa yang akan datang